

Mendesain Pendidikan Jarak Jauh di Masa Pandemi



Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Malikussaleh yang sedang mengikuti Program Kampus Merdeka di Ukrida Jakarta.

Oleh Mayya Safida

Sejak 2 Maret 2020, Indonesia dihebohkan dengan adanya kasus pertama Coronavirus Diseases 2019 atau yang lebih dikenal dengan Covid-19. Tidak lama kemudian pemerintah Indonesia langsung merumuskan sejumlah regulasi untuk mencegah penularan virus korona, salah satunya yaitu peraturan dari Menteri Kesehatan Nomor 9 tentang Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB).

Pandemi Covid-19 memberikan banyak dampak buruk bagi sektor kehidupan, seperti kesehatan, sosial budaya, ekonomi, politik, pariwisata, agama dan tidak terkecuali juga berdampak pada lembaga pendidikan. Pandemi Covid-19 mempunyai pengaruh yang sangat besar pada lembaga pendidikan, terutama saat pertama kalinya diadakan peraturan kebijakan penghentian belajar tatap muka.

Setelah itu menteri pendidikan dan kebudayaan langsung menerapkan metode pembelajaran baru, yaitu metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Ketergantungan teknologi

Teknologi sangat berperan penting dalam metode PJJ sehingga guru, siswa, dan orang tua siswa harus beradaptasi dengan metode pembelajaran baru ini karena metode pembelajaran ini belum pernah ada sebelumnya.

Dengan diterapkannya PJJ, maka terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. *Pertama*, orang tua siswa yang gptek menghambat proses pembelajaran. Untuk orang yang tinggal di perkotaan, mungkin penerapan sistem belajar online lebih mudah diterapkan dibanding dengan orang yang tinggal di desa, karena sebagian besar orang di perkotaan sudah tidak awam lagi dengan teknologi.

Berbeda dengan orang yang berada di desa, mereka belum terlalu melek teknologi, dan tidak semua orang memiliki gadget canggih, sehingga pembelajaran online ini akan terasa berat jika diterapkan bagi mereka.

Kedua, akses internet yang belum merata dan belum lancar di setiap daerah. Akses internet merupakan salah satu kendala yang paling banyak dikeluhkan oleh siswa, orang tua, dan guru. Penyebabnya yaitu karena sinyal yang kurang memadai di berbagai daerah, khususnya bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil.

Selain koneksi yang kurang memadai, kuota internet juga menjadi salah satu kendala, dimana jika siswa tidak menggunakan WiFi di rumahnya, maka siswa harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli kuota internet. Pembelian kuota internet juga akan terasa berat bagi siswa yang orang tuanya memiliki kesusahan ekonomi, sehingga siswa kesulitan untuk membeli kuota internet.

Ketiga, sulit memahami materi akibat dari akses internet yang kurang memadai. Gangguan jaringan bisa menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar terganggu. Sehingga siswa pun mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Oleh karena itu, siswa juga dituntut untuk inisiatif belajar mandiri, mengkaji ulang materi, dan mencari sumber dari buku lain atau internet untuk memperluas pengetahuan.

Terakhir, belajar secara online justru tambah membuat siswa merasa malas dan juga sulit untuk konsentrasi. Selain dikarenakan siswa sudah kelelahan dengan menjejalkan tugas, sosial media juga berpengaruh negatif bagi mereka. Akibatnya, muncul rasa malas yang sulit dilawan.

Walaupun banyak tantangan dan keluhan, pembelajaran jarak jauh mesti tetap berlanjut karena kasus Covid-19 di Indonesia yang kian bertambah, apalagi baru-baru ini dikabarkan ada virus varian baru. Hingga 11 Juli 2021, terdapat 2.527.203 penduduk Indonesia yang terpapar Covid-19, namun 2.052.109 diantaranya sudah dinyatakan sembuh dan 66.464 diantaranya telah meninggal dunia.

Meminimalisir tantangan

Tanggal: 22 July 2021

Post by: [ayi](#)

Kategori: [Artikel Opini](#), [Geliat Mahasiswa](#),

Tags: [Unimal](#), [Aceh](#), [Nasional](#), [Unimal Hebat](#), [Magang](#), [MBKM](#),